

TATA RIAS PENGANTIN BALI MADYA KARANGASEM

Komang Ayu Melati Sekar Sari Tjana¹, I Gede Sudirtha², Putu Agus Mayuni³

Program Studi Pendidikan Kesejahteraan keluarga
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: ayu.melati@undiksha.ac.id, gede.sudirtha@undiksha.ac.id,
agus.mayuni@undiksha.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan (1) Makna dan Fungsi (2) Pakem (3) Langkah-langkah dari Tata Rias Pengantin Bali Madya Karangasem yang ditinjau dari tata rias wajah, tata rias rambut, busana, serta aksesoris yang digunakan. Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan metode observasi dan metode wawancara. Lokasi penelitian ini bertempat di Puri Agung Karangasem. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu lembar observasi dan lembar wawancara. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Makna yang terdapat pada *pusung leklek* mengarah ke kiri sebagai simbol keluwesan seorang wanita, pada busana yaitu kebaya bludru hijau melambangkan simbol kesejukan dan baju bludru hitam melambangkan simbol kegagahan (2) Pakem pada tata rias rambut menggunakan *pusung leklek*, bunga cempaka putih, cempaka emas, mawar merah, semanggi, tunjung emas, udeng, pucuk emas, dan bros mata merah, pada busana menggunakan baju bludru, kebaya bludru, *tapih*, *kancut prada*, kamen songket, *saput songket*, dan *selendang bangsing*, pada aksesoris menggunakan *subeng cerorot*, gelang, cincin, dan bros (3) Langkah-langkah pelaksanaan dimulai dari tata rias wajah, selanjutnya pada tata rias rambut: pembuatan sanggul *pusung leklek*, bunga cempaka putih, cempaka emas, tunjung emas, semanggi emas, dan bunga mawar. Langkah penggunaan busana pengantin wanita meliputi: penggunaan *tapih*, *kamen songket*, *selendang bangsing*, dan kebaya bludru. Pada pengantin pria menggunakan: *kancut prada*, *saput songket*, *selendang bangsing*, dan baju bludru. Langkah penggunaan aksesoris pengantin wanita meliputi: *Subeng cerorot*, bros, gelang, dan cincin. Pada pengantin pria meliputi: penggunaan *bros*.

Kata kunci: Tata Rias Pengantin, Pengantin Bali Madya Karangasem

Abstract

This research aimed to investigate and describe (1) the meaning and function (2) the stipulation (3) the steps of Karangasem's Bali Madya Bridal Make Up in terms of facial make-up, hairdo, clothing, and accessories used. The data collection method used in this research were observation and interview. This research was conducted in Puri Agung Karangasem. The instrument used in this research were observation and interview sheet. The result showed that (1) the meaning enclosed in the *pusung leklek* was directed to the left as a symbol of the woman's flexibility. In the clothing, the green velvet kebaya symbolized coolness and the black velvet symbolized valor (2) the stipulation of hairdo using *pusung leklek*, white or golden chrysolite flower, red rose, clover, golden lotus, udeng, golden hibiscus, red eye brooch. Moreover, in clothing using velvet shirt, velvet kebaya, *tapih*, *kancut prada*, kamen songket, *saput songket*, and *selendang bangsing*. In accessories using *subeng cerorot*, bracelet, ring, and brooch (3) the steps was started from make-up, and followed by hairdo: making *pusung leklek* bun, added with white or golden chrysolite, golden lotus, golden clover, and rose. The steps of the bride's dressing covering the used of *tampih*, *kamen songket*, *selendang bangsing*, and velvet kebaya. However, on the groom's dressing using *kancut prada*, *saput songket*, *selendang bangsing* and velvet shirt. The steps of using accessories of the bride involving *subeng cerorot*, brooch, bracelet, and ring. In addition, on the groom's accessories only using brooch.

Keywords: *Bridal Makeup, Bali Madya Bride Karangasem*

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan banyak gugusan pulau yang terdiri dari berbagai latar belakang suku dan budaya. Keadaan ini membuat Indonesia sebagai negara yang bersifat heterogen. Heterogen dapat terlihat dengan berbagai budaya adat istiadat yang berbeda antar daerah (Fitriani, 2015). Salah satu budaya yang banyak dijumpai yaitu adat pernikahan. Pernikahan merupakan suatu proses awal terbentuknya kehidupan keluarga dan merupakan awal dari perwujudan bentuk-bentuk kehidupan manusia (Ningsih, 2018).

Pernikahan mengandung nilai luhur yang diwariskan oleh nenek moyang secara turun menurun dan merupakan salah satu dari warisan budaya. Warisan budaya dunia adalah bentuk warisan turun-temurun yang dimiliki setiap negara dalam bentuk budaya yang berbeda-beda, memiliki ciri khas masing-masing, serta hanya dimiliki oleh satu negara tersebut dan perlu untuk dijaga dan dipertahankan kelestariannya (Effendhie, 2019). Namun, warisan budaya tersebut tidak sepenuhnya sama antara satu daerah dengan daerah lainnya seperti salah satunya pada Pulau Bali yang memiliki tata upacara pernikahan, tata rias serta busana yang cukup unik.

Pernikahan merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Bali khususnya yang menganut kepercayaan agama Hindhu, sebab pada saat itulah kedua mempelai diharapkan dapat bebas dari *sarwa papa* dan *wighna* dengan harapan dapat menjalani kehidupan dalam suasana tenang, sehat lahir batin, rukun, damai dan berbahagia. Dalam Agama Hindu perkawinan disebut sebagai Pawiwahan, yang berasal dari kata “wiwaha” yang artinya pesta pernikahan atau pesta perkawinan. Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (Remaja, 2005).

Dalam paham Umat Hindu di Bali tujuan perkawinan ada dua yaitu tujuan sekala (nyata) dan tujuan niskala (keyakinan). Dengan memahami tujuan perkawinan maka dapat dilangsungkan perjanjian perkawinan yang berfungsi agar pasangan suami isteri mempunyai kesempatan saling terbuka dalam hal rasa atas keinginan-keinginan yang hendak akan disepakati dalam perkawinan tanpa ada yang dirugikan secara sepihak (Prasada, 2021). Setiap rangkaian kegiatan maupun pelengkap dari upacara pernikahan umat Hindhu di Bali memiliki makna tersendiri yang sudah diwarisi secara turun temurun termasuk pada tata rias dan busana dari pengantin Bali.

Tata rias pengantin adat Bali diaplikasikan pada pengantin pria dan wanita. Tata rias wajah daerah Bali terdahulu sangat sederhana dan hanya menggunakan bedak atau yang pada jamannya dikenal dengan *boreh miik* (Mertami, 2008). Pada umumnya, setiap kabupaten di Bali memiliki ciri khasnya masing-masing terutama pada tata rias pernikahannya yang dapat diamati dari perbedaan tata rias wajah, tata rias rambut, busana, serta aksesoris yang digunakan pada tiap daerah. Tata rias pengantin di Provinsi Bali umumnya terbagi menjadi 3 tingkatan yang berbeda yaitu (1) *Payas Nista* yang merupakan tata rias pengantin paling sederhana dan digunakan oleh golongan *Jaba* atau *Sudra*, (2) *Payas Madya* yang merupakan tata rias pengantin dengan tingkatan menengah serta cukup mewah dan digunakan oleh golongan *Brahmana*, *Ksatria* dan *Wesia*, (3) *Payas Agung* yang merupakan tata rias pengantin dengan tingkatan paling utama sehingga tampilannya sangat mewah, lengkap dan juga digunakan oleh golongan *Brahmana*, *Ksatria* dan *Wesia* (Ketut Agung & Aprilia, 2020). Sehingga dari pemaparan yang sudah dijelaskan dapat dikatakan bahwa tata rias pengantin di Provinsi Bali memiliki tingkatan yang berbeda-beda sesuai dengan golongan yang ada. Seluruh tingkatan dari tata rias pengantin juga diterapkan pada masing-masing kabupaten di Provinsi Bali.

Dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Lina (2016) yang telah meneliti mengenai Tata Rias Pengantin Agung Kabupaten Karangasem Provinsi Bali menjelaskan bahwa tata rias pengantin agung memiliki ciri khas yaitu menggunakan *empak-empak* (Wuartini, 2016). Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Astuti (2017) yang telah meneliti mengenai Tata Rias Pengantin Kabupaten Klungkung menjelaskan bahwa tata rias rambut dari tata rias pengantin Kabupaten Klungkung memiliki ciri khas yaitu *semi lilit/gulung* (Putri Astuti, 2017). Kemudian pada penelitian yang telah dilakukan oleh Yustika (2021) yang telah meneliti mengenai Tata Rias Pengantin Bali Madya Khas Kabupaten Jembrana menjelaskan bahwa Tata rias pengantin Bali Madya khas Kabupaten Jembrana memiliki ciri khas tersendiri yang dapat dilihat dari semi yang dinamakan dengan semi capit udang (Yani, 2021). Berdasarkan ketiga pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tingkatan tata rias pengantin di Provinsi Bali memiliki keunikan, ciri khas, serta pakem yang berbeda yang dapat ditinjau dari tata rias wajah, tata rias rambut, busana, maupun aksesoris yang digunakan. Perbedaan tersebut juga berlaku antara satu kabupaten dengan kabupaten lainnya

Semakin majunya perkembangan zaman, Tata Rias Pengantin Bali di berbagai kabupaten mulai jarang digunakan. Salah satu contoh yaitu Tata Rias Pengantin Bali Madya Karangasem. Berdasarkan keterangan yang disampaikan oleh penata rias Puri Agung Karangasem, Ibu Ratu Mas Dirga bahwa Tata Rias Pengantin Bali Madya Karangasem memiliki pakem yang berbeda dengan Tata Rias Pengantin Madya lainnya. Namun, masyarakat, penata rias, serta keluarga dari Puri Agung Karangasem kebanyakan kurang mengetahui serta kurang ingin mendalami mengenai Tata Rias Pengantin Bali Madya Karangasem.

Berdasarkan paparan tersebut belum ada yang memaparkan dan membahas tentang Tata Rias Pengantin Bali Madya Karangasem, maka penelitian ini memiliki

tujuan yaitu untuk mendeskripsikan mengenai makna dan fungsi, pakem serta langkah-langkah yang ditinjau dari tata rias wajah, tata rias rambut, busana, serta aksesoris yang digunakan pada pengantin wanita maupun pengantin pria.

2. METODE

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan metode kualitatif. Penelitian deskriptif dengan metode untuk menggambarkan suatu hasil penelitian (Ramdhan, 2021). Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari generalisasi (Sugiyono, 2013). Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mendeskripsikan Tata Rias Pengantin Bali Madya Karangasem dengan memfokuskan terkait dengan tata rias, tata rias rambut, busana serta aksesoris yang digunakan pada pengantin wanita maupun pengantin pria.

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Karangasem, tepatnya di Puri Agung Karangasem yang terletak di Jalan Sultan Agung. Sumber informan utama atau sumber informan kunci pada penelitian ini yaitu Ibu Ratu Mas Dirga selaku pakar tata rias dari Puri Agung Karangasem, selanjutnya terdapat sumber informan pendukung yaitu Bapak Ketut Arsana Jaya selaku pemilik dari salon Griya Tirta Harum. Variable dalam penelitian ini yaitu makna dan fungsi, pakem, langkah-langkah dari Tata Rias Pengantin Bali Madya Karangasem terkait dengan tata rias wajah, tata rias rambut, busana, serta aksesoris yang digunakan.

Adapun beberapa metode pengumpulan data yang digunakan dalam mengumpulkan data terkait dengan penelitian ini yakni: 1) metode observasi ialah pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan melibatkan seluruh indera

untuk mendapatkan data (Alhamid & Anufia, 2019). Adapun objek yang diobservasi dalam penelitian ini antara lain: makna dan fungsi, pakemserta langkah-langkah dari Tata Rias Pengantin Bali Madya Karangasem terkait dengan tata rias wajah, tata rias rambut, busana, serta aksesoris yang digunakan. 2) Metode wawancara ialah komunikasi antara dua pihak atau lebih yang bisa dilakukan dengan tatap muka di mana salah satu pihak berperan sebagai *interviewer* dan pihak lainnya berperan sebagai *interviewee* dengan tujuan tertentu, misalnya untuk mendapatkan informasi atau mengumpulkan data (Fadhallah, 2021). Sifat wawancara dilakukan dan dipandu oleh pertanyaan-pertanyaan pokok yang berkaitan dengan makna dan fungsi, pakem, beserta langkah-langkah dari Tata Rias Pengantin Bali Madya Karangasem. 3) Metode dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar, hasil karya, maupun elektronik (Nilamsari, 2014). Adapun data yang akan dikumpulkan menggunakan metode dokumentasi yaitu makna dan fungsi, pakem serta langkah-langkah dari Tata Rias Pengantin Bali Madya Karangasem terkait dengan tata rias wajah, tata rias rambut, busana, serta aksesoris yang digunakan.

Dalam konteks penelitian, analisis data dapat dimaknai sebagai kegiatan membahas dan memahami data guna menemukan makna, tafsiran dan kesimpulan tertentu dari keseluruhan data dalam penelitian (Abdul, 2020). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian Tata Rias Pengantin Bali Madya Karangasem adalah Teknik deskriptif kualitatif, dengan tujuan untuk mengetahui tentang makna dan fungsi, pakem, langkah-langkah dari Tata Rias Pengantin Bali Madya Karangasem terkait dengan tata rias wajah, tata rias rambut, busana, serta aksesoris yang digunakan, data yang telah terkumpul akan dianalisis dengan tujuan mendapatkan hasil secara benar dan pasti mengenai tata rias pengantin Bali Madya Karangasem.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, Tata Rias Pengantin Bali Madya Kabupaten Karangasem atau *Payas Madya Karangasem* merupakan tata rias pengantin pada tingkatan kedua yang digunakan pada upacara pernikahan. Tata rias ini awalnya digunakan untuk menyambut tamu kehormatan yang berkunjung ke Puri Agung Karangasem, pada saat itu tata rias ini terkesan sederhana dan hanya menggunakan bunga seperti bunga mawar merah, bunga cempaka putih, dan bunga cempaka emas pada pengantin wanita.



Gambar 1. Tata Rias Pengantin Bali Madya Jaman Dahulu
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar 2. Keluarga Puri Agung Karangasem
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Seiring dengan berjalannya waktu, tata rias ini mulai digunakan untuk upacara pernikahan yang berlangsung di Puri Agung Karangasem. Tata rias ini digunakan oleh pengantin pria dari Puri Agung Karangasem yang akan menikahi pengantin wanita yang bukan berasal dari keluarga Puri Agung Karangasem. Aksesoris pada tata rias rambut pengantin wanita juga ditambahkan seperti menggunakan bunga tunjung emas dan bunga semanggi emas. Pada saat ini, selain digunakan untuk pernikahan, tata rias pengantin ini juga masih tetap digunakan untuk menyambut tamu kehormatan Puri Agung Karangasem.

Pada tata rias wajah Pengantin Bali Madya Karangasem tidak memiliki makna beserta pakem dan hanya berfungsi sebagai riasan dekoratif untuk memperindah penampilan pengantin wanita dan pengantin pria. Berikut merupakan langkah-langkah merias wajah pengantin wanita:

1. Bersihkan wajah pengantin wanita menggunakan pembersih wajah
2. Aplikasikan *foundation* pada wajah
3. Ratakan *foundation* menggunakan *beauty blender*
4. Aplikasikan bedak tabur pada wajah
5. Bentuk alis menggunakan pensil alis
6. Aplikasikan *eyeshadow* bernuansa coklat
7. Aplikasikan *eyeliner* pada kelopak mata

8. Pasangkan bulu mata palsu
9. Aplikasikan *blush on* pada pipi
10. Terakhir, aplikasikan lipstik bernuansa cerah pada bibir



Gambar 3. Tata Rias Wajah Pengantin Wanita
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Berikut merupakan langkah-langkah merias wajah pengantin pria:

1. Bersihkan wajah pengantin pria menggunakan pembersih wajah
2. Aplikasikan *foundation* secara merata menggunakan warna yang sesuai dengan warna kulit
3. Aplikasikan bedak tabur
4. Tebalkan alis menggunakan *mascara* hitam
5. Aplikasikan *eyeshadow* menggunakan warna coklat muda
6. Terakhir, aplikasikan lipstik dengan warna yang natural



Gambar 4. Tata Rias Wajah Pengantin Pria
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Pada tata rias rambut meliputi: *Pusung leklek* yang merupakan pakem pada tata rias rambut pengantin wanita, pusung leklek adalah pusungan khas Kabupaten Karangasem yang dibentuk menggunakan rambut asli dari pengantin wanita. Namun pada zaman dahulu apabila rambut pengantin dinilai kurang tebal maka akan menggunakan potongan daun mangkok untuk menambah kesan volume pada rambut. *Pusung leklek* diarahkan ke kiri sebagai simbol keluwesan dan kelembutan dari seorang wanita. *Pusung leklek* berfungsi untuk membuat rambut dari pengantin wanita terlihat lebih rapi dan anggun.

Bunga mawar merah yang memiliki makna sebagai simbol keberanian dan keindahan dari perempuan Bali. Bunga mawar merah berfungsi sebagai aksesoris dari tata rias rambut pengantin wanita

Bunga cempaka putih memiliki makna sebagai simbol kesucian dari pengantin wanita, bunga cempaka emas, bunga tunjung emas dan bunga semanggi emas yang berfungsi sebagai aksesoris dari tata rias rambut pengantin wanita Berikut merupakan langkah-langkah manata rambut pengantin wanita:

1. Sasak seluruh rambut pada bagian depan

2. Jepit rambut yang telah disasak menggunakan *hairpin* untuk mengunci bagian yang sudah disasak
3. Sisir rambut yang sudah disasak ke bagian belakang kemudian ke arah kiri
4. Bentuk pusung leklek seperti pada gambar dengan cara membentuk rambut melengkung kedalam kemudian jepit menggunakan *hairpin*
5. Setelah selesai kemudian rapikan menggunakan *hairspray*
6. Pasangkan bunga cempaka emas dan bunga cempaka putih pada bagian kiri, masing-masing berjumlah 3 buah dan dipasang secara bergantian
7. Pasangkan bunga semanggi emas di atas bunga cempaka emas dan cempaka putih tadi
8. Pasangkan bunga mawar merah tepat di bagian tengah sejumlah 1 buah
9. Pasangkan bunga tunjung emas tepat di sebelah kanan bunga mawar merah
10. Terakhir, pasang bunga mawar merah di bagian belakang sebanyak 1 buah



Gambar 5. Tata Rias Rambut Pengantin Wanita
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Pada tata rias rambut pengantin pria menggunakan *udeng* kain prada dan dibentuk dengan bentuk "kepek dara" ke arah kiri yang merupakan bentuk khas yang sering dipakai oleh keluarga kerajaan Puri Agung Karangasem dan memiliki makna sebagai simbol seorang pemimpin dalam melindungi rakyat. *Udeng* berfungsi

sebagai pelengkap dari tata rias rambut pengantin pria. Bunga pucuk emas berjumlah 1 buah yang memiliki makna sebagai simbol dari pengantin pria. Bunga pucuk emas berfungsi sebagai aksesoris dari tata rias rambut pengantin pria. Bros mata merah yang memiliki makna sebagai simbol keberanian dan sebagai pakem yang wajib digunakan pada tata rias rambut pengantin pria. Berikut merupakan langkah-langkah menata rambut pengantin pria:

1. Membentuk udeng, diawali dengan melipat kain udeng hingga membentuk segitiga kemudian lipat bagian bawah menuju ke belakang dan gulung bagian bawah hingga menyisakan sedikit sisa kain udeng di bagian atas
2. Pasangkan udeng pada kepala pengantin pria dan sesuaikan ukurannya kemudian ikat sisa kain ke bagian depan
3. Kain bagian atas dibentuk menyerupai bentuk "kepek dara"
4. Pasangkan bros pada bagian depan
5. Terakhir, pasang bunga pucuk emas pada bagian samping kanan



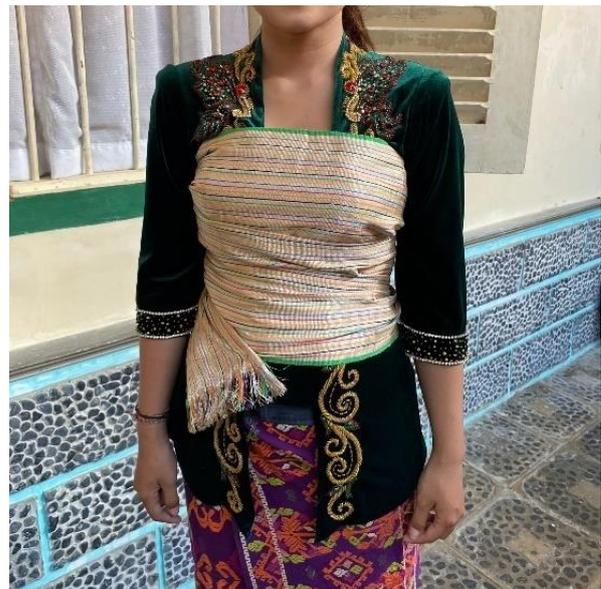
Gambar 6. Tata Rias Rambut Pengantin Pria

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Pada busana pengantin meliputi: *Tapih* dan *kancut prada* yang berfungsi untuk menutupi bagian bawah. Kamen dan saput songket yang wajib menggunakan motif asli dari Kabupaten Karangasem

seperti *kalarawu*, *bebatikan*, *kekangkungan*, dan *gegambiran*. *Selendang bangsing* yang merupakan selendang asli Kabupaten Karangasem yang dibuat menggunakan benang sutra dan benang banyumas. Pada pengantin wanita menggunakan kebaya bludru yang berfungsi untuk menutupi bagian atas dan menggunakan warna hijau yang memiliki makna sebagai simbol kesejukan dari Puri Agung Karangasem, sedangkan pada pengantin pria menggunakan baju bludru warna hitam yang memiliki makna sebagai kewibawaan dan kegagahan. Pada busana memiliki pakem yang sangat terlihat yaitu pada penggunaan kebaya bludru dan baju bludru, selendang bangsing khas Kabupaten Karangasem, serta motif dari kamen songket yang wajib menggunakan motif asli dari Kabupaten Karangasem. Berikut merupakan langkah-langkah pemasangan busana pengantin wanita:

1. Pasangkan tapih hingga menutupi mata kaki
2. Pasangkan kamen
3. Pasangkan kebaya bludru
4. Terakhir, lilitkan selendang bangsing pada bagian dada



Gambar 7. Busana Pengantin Wanita

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Berikut merupakan langkah-langkah pemasangan busana pengantin pria:

1. Pasangkan kancut prada dengan tinggi menyesuaikan dari pengantin pria dan sisakan kain
2. Pasangkan baju bludru
3. Pasangkan sapat songket yang dimulai dari bagian dada
4. Terakhir, pasang selendang bangsing seperti pada gambar dan menjuntai ke bawah



Gambar 8. Busana Pengantin Pria
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Pada aksesoris pengantin meliputi: *Subeng cererot*, bros, cincin dan gelang pada pengantin wanita yang tidak memiliki makna khusus dan berfungsi untuk menambah keindahan serta keestikaan. Sedangkan pada pengantin pria hanya menggunakan bros dan memiliki fungsi yang sama yaitu untuk menambah keindahan. Tidak terdapat pakem pada aksesoris pengantin wanita Bali Madya Kabupaten Karangasem. Berikut merupakan langkah-langkah pemasangan busana pengantin wanita:

1. Pasangkan subeng cererot
2. Pasangkan bros di tengah dada
3. Pasangkan cincin
4. Terakhir, pasang gelang



Gambar 9. Aksesoris Pengantin Wanita
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Berikut merupakan langkah-langkah pemasangan busana pengantin pria:

1. Pasangkan bros di bagian tengah



Gambar 10. Aksesoris Pengantin Pria
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar 11. Tata Rias Pengantin Bali Madya Karangasem
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

4. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut: Keseluruhan dari Tata Rias Pengantin Bali Madya Karangasem memiliki makna dan fungsinya tersendiri. Pada tata rias rambut yang menjadi ciri khas yaitu *Pusung leklek* sebagai pakem dan memiliki makna sebagai simbol sebagai keluwesan dan kelembutan dari seorang wanita. Bunga mawar merah yang memiliki makna sebagai simbol keberanian dan keindahan dari perempuan Bali. Busana yang digunakan yaitu *Tapih* dan *kancut prada* yang berfungsi untuk menutupi bagian bawah. Kamen dan saput songket yang digunakan setelah *tapih* dan *kancut prada*. *Selendang bangsing* yang merupakan pakem dan digunakan pada bagian dada. Pada pengantin wanita menggunakan kebaya bludru berwarna hijau sebagai pakem dan untuk menutupi bagian atas yang memiliki makna sebagai kesejukan dan simbol dari Puri Agung Karangasem, sedangkan pada pengantin pria menggunakan baju bludru warna hitam yang memiliki makna sebagai kewibawaan dan kegagahan.

Selanjutnya pada aksesoris yang digunakan pada pengantin wanita yaitu *Subeng cerorot*, bros, cincin dan gelang. Sedangkan pada pengantin pria hanya

menggunakan bros dan memiliki fungsi untuk menambah keindahan.

Tata rias wajah pengantin wanita Bali Madya Kabupaten Karangasem yaitu menggunakan *foundation*, bedak tabur, pensil alis, *eyeshadow* bernuansa coklat, *eyeliner*, bulu mata palsu, *blush on*, serta lipstik berwarna cerah. Sedangkan pada tata rias wajah pengantin pria hanya menggunakan *foundation*, bedak tabur, *mascara* pada alis, *eyeshadow* bernuansa coklat, serta lipstik berwarna natural. Pada tata rias rambut pengantin wanita yaitu dimulai dengan menyasak, membentuk *pusung leklek*, kemudian memasang bunga dan aksesoris berupa bunga cempaka putih, cempaka emas, semanggi, bunga mawar merah, dan bunga tunjung emas. Pada pengantin pria dimulai dengan memasang dan membentuk udeng "*kepek dara*", kemudian memasang bros mata merah dan bunga pucuk emas. Busana yang digunakan pada pengantin wanita dimulai dari pemasangan *tapih*, kamen songket sutra, kebaya bludru, dan *selendang bangsing* di bagian dada. Sedangkan pada pengantin pria dimulai dari pemasangan *kancut prada*, baju bludru, saput songket sutra, *selendang bangsing* yang menjuntai ke bawah. Kemudian pada aksesoris pengantin wanita dimulai dengan memasang *subeng cerorot*, gelang, cincin, dan bros. pada pengantin pria hanya menggunakan bros di bagian tengah.

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian dan kesimpulan, saran yang dapat diberikan yaitu, diharapkan kepada masyarakat untuk mulai menanamkan rasa cinta dan bangga serta lebih peduli terhadap warisan kebudayaan yang sudah diwarisi secara turun temurun, memahami nilai-nilai filosofi, makna, dan pakem yang terkandung di dalamnya. Kemudian, ikut serta memperkenalkan keberadaan dari Tata Rias Bali Madya Karangasem ini sehingga tidak hanya dikenal dikalangan masyarakat Karangasem saja namun dapat dikenal oleh masyarakat umum di kabupaten lainnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdul, A. (2020). Teknik Analisis Data Analisis Data. *Teknik Analisis Data Analisis Data*, 1–15.
- Alhamid, T., & Anufia, B. (2019). *Instrumen Pengumpulan Data* (p. 10).
- Effendhie, D. M. (2019). Arsip, Memori, dan Warisan Budaya. *Publikasi Dan Pamera Arsip Edisi 2*, 1–59.
- Fadhallah, R. . (2021). *Wawancara*. UNJ PRESS.
- Fitriani, A. (2015). Penetrasi Sosial Dalam Pernikahan Beda Budaya. *Jurnal Studi Lintas Agama*, 37–50. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/alAdyan/article/view/1421>
- Ketut Agung, A. . A., & Aprilia, A. (2020). *Tata Rias Pengantin Bali*. Gramedia Pustaka Utama.
- Mertami, M. (2008). *Tata rias pengantin Bali*. Upada Sastra.
- Ningsih, R. (2018). Implikasi Pernikahan Usia Muda Terhadap Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Di Desa Tanea Kecamatan Konda Kabupaten Konawe Selatan. *Repository IAIN Kendari*, 1, 6–35. <http://digilib.iainkendari.ac.id/id/eprint/1502>
- Prasada, D. K. (2021). *Pasemayan Pawiwahan Dalam Perkawinan Hukum Adat Bali*. XVI, 194.
- Putri Astuti, N. P. (2017). Tata Rias Pengantin Agung Kabupaten Klungkung. *Jurnal Bosaparis: Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Volume 8*. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jppkk.v8i2.12445>
- Ramdhan, M. (2021). *Metode Penelitian*. Cipta Media Nusantara.
- Remaja, I. N. G. (2005). Makna Perkawinan Dalam Perspektif Hukum dan Agama Hindu. *Pariksa - Jurnal Hukum Agama Hindu STAHN Mpu Kuturan Singaraja*, 76–83.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Wartini, L. (2016). Tata Rias Pengantin Agung Karangasem. *Jurnal Bosaparis: Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Volume 4(1)*. <https://doi.org/10.23887/jppkk.v4i1.6793>
- Yani, M. Y. (2021). Tata Rias Pengantin Bali Madya Khas Kabupaten Jembrana. *Jurnal BOSAPARIS: Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Volume 12(1)*, 32. <https://doi.org/10.23887/jppkk.v12i1.32286>